

Perkembangan dan Perubahan Fungsi Kriya

Jati Raharjo¹, Rohmad Eko Priyono², Andono³

Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogjakarta

e-mail: jatiunyil9@gmail.com¹, rohmadeko99@yahoo.com², andono_and@gmail.com³

Abstract

Kriya were born on the basis of human desire to meet the needs of goods to be used for customary, religious ceremonies and daily needs. These Kriya pruduks were born from the great culture or the culture of the palace. The characteristic features of pruduk kriya are made with great care and precision, not only looking at its function but also looking at its beauty. This craft activity is carried out by courtiers in the palace, and this craft skill is passed down from generation to generation from parents to their children. Abdi dalem who is engaged in the field of kriya is called Abdi Dalem Kriyo. The presence of this craftsman in the palace is in charge of making tools needed for customary, religious and other ceremonial activities that may require furniture to be used. Nowadays, learning about crafts can be done in general, not only limited to the palace environment, but can be learned in schools and even universities. In line with the development of the craft era, it is not only limited to meeting the needs of pottery but also as a means of expression and art.

Keywords: Change, Continuity, Kriya

Abstrak

Kriya seni lahir atas dasar keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan barang barang guna pakai untuk upacara adat, keagamaan dan kebutuhan sehari-hari. Pruduk-pruduk kriya ini lahir dari budaya agung atau budaya kraton. Ciri ciri pruduk kriya ini dibuat dengan penuh kecermatan dan ketelitian, tidak sebatas melihat akan fungsinya semata akan tetapi juga melihat akan keindahannya. Kegiatan kriya ini dilakukan oleh abdi dalem dalam kraton, dan ketrampilan kriya ini diwariskan secara turun-temurun dari orang tua ke anaknya. Abdi dalem yang bergerak di bidang kriya disebut dengan Abdi Dalem Kriyo. Kehadiran abdi dalem kriyo ini di kraton bertugas membuat alat-alat kebutuhan akan kegiatan upacara adat, keagamaan dan lain-lain yang kiranya memerlukan perabot-perabot guna pakai. Di masa kini pembelajaran akan kriya ini sudah dapat dilakukan secara umum tidak hanya terbatas di lingkungan kraton namun sudah dapat dipelajari di sekolah-sekolah bahkan hingga perguruan tinggi. Selaras dengan perkembangan jaman kriya tidak sebatas hanya memenuhi akan kebutuhan perapot namun juga sebagai sarana berexpresi dan berkesenian.

Kata kunci : kriya,Perkembangan,Perubahan

PENDAHULUAN

Berkesenian merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan akan keindahan dan ekspresi. Kebutuhan ini hadir karena adanya dorongan dari dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin mewujudkan apa yang ada dalam dirinya ke dalam sebuah karya seni. Sebagai bagian dari hasil kebudayaan, karya seni, termasuk juga terpengaruh kebudayaan lainnya terkait terkait kegunaan dan fungsi dari sebuah karya. Karya kriya kaitannya dengan kebudayaan menjadi salah satu bentuk ekspresi (hasil-hasil perilaku) manusia yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan budaya (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2002 : 6). Dalam karya kriya tercermin kegunaan bagi pemenuhan kelangsungan hidup manusia sehari-hari, identitas, dan integritas sosial, serta interaksi sosial yang melibatkan orang lain dalam pembuatan dan penikmatannya.

Seni kriya merupakan jenis kesenian yang telah hidup lama hadir dalam diri masyarakat Jawa, Bahkan ada sebutan khusus untuk pegawai di dalam kraton Ngayogyakarta untuk yang mengerjakan benda-benda perabot kebutuhan sehari-hari maupun kebutuahan upacara dan keagamaan kraton, orang yang mengerjakan akan hal ini disebut dengan sebutan Abdi Dalem Kriyo. Sistem pewarisan keahlian

itu dilakukan secara turun temurun sehingga dikategorikan sebagai seni tradisional (SP Gustami, 1997: 4), yang tentu saja dalam proses perjalanannya terjadi perubahan-perubahan sesuai situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya.

Namun dimasa kini pembelajaran secara turun temurun ini sudah sangat sulit dilakukan. Apa bila pada masalalu orang tua mengajarkan keahliannya kepada anaknya , dimasa kini haltersebut sudah sangat sulit dilakukan. Apabila pada masa lalu abdi dalem kriyo mewariskan keahlian ya kepada anaknya, dimasa kini hal itu sudah sangaat sulit ditemukan, generasi masakini belajar mengenai keahlian kriya ini melalui lembaga pendidikan maupun tempat khursus.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode analisa yang digunakan iyalah deskriptif-kualitatif berbasis kajian kepustakaan (library research). Yang dimaksudkan sebagai analisa deskriptif kualitatif ialah analisis yang didasarkan pada pemetaan permasalahan yang terdapat dalam dua variabel kasus yang kemudian dicari titik korelasinya. Tulisan ini merupakan studi kepustakaan yang berfokus pada pembahasan isu-isu krusial terkait metode penelitian kualitatif. Kajian ini berangkat dari suatu perspektif kritis bahwa metode kualitatif kerap kali disalahpahami dalam berbagai cara—dianggap terlalu sederhana, terlalu rumit, bahkan dipersepsikan sebagai metode yang inferior dan termarjinalkan dibandingkan dengan metode kuantitatif yang lebih mapan secara statistik(Gumilar, 2004). Tahapan yang dilakukan untuk mengolah data yang ada di lapangan adalah: pertama, melakukan studi pendahuluan dengan mengamati tulisan-tulisan penelitian terdahulu yang membahas mengenai masalah perkembangan seni kriya; kedua, mengumpulkan literatur relavan sesuai dengan fokus permasalahan mengenai perkembangan seni kriya di Yogyakarta. Ketiga, menganalisis secara kritis berbagai sumber literatur tersebut untuk mendapatkan pemahaman mendasar mengenai perkembangan seni kriya. Keempat menulis makalah berdasarkan argumentasi analisis dari berbagai data tersebut

PEMBAHASAN

Seni Kriya mulai masuk ke lembaga pendidikan tinggi seni pada tahun 1950 di Akademi Seni Rupa Indonesia yang di singkat ASRI. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan Replublik Indonesia, No.32/Kab., Tanggal 15 Desember 1949. Pada waktu itu Seni Kriya di kenal dengan Jurusan Pertukangan. Pertukangan ini adalah embrio dari Seni Kriya selanjutnya. Pada tahun 1963 nama Pertukangan diganti sebagai Seni Kriya yang merupakan nama dari salah satu cabang Seni Rupa. Nama Seni Kriya diambil dari nama jabatan Abdi Dalem Kraton yang bertugas mengerjakan barang-barang kebutuhan Kraton, yang berupa barang-barang guna pakai. Karena barang-barang tersebut digunakan oleh Raja, maka hasilnya pun haruslah rapi dan indah. Abdi Dalem tersebut biasa disebut Abdi Dalem Kriya.



Gambar 1: Kampus ASRI di awal enampuluhan

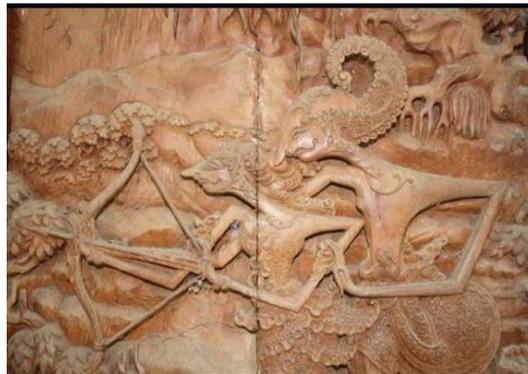
Perubahan nama dan status telah membawa konsekuensi logis terhadap perubahan dalam berbagai aspek, termasuk didalamnya adalah perubahan karya-karya yang dihasilkan. Sesuai dengan mananya, Pertukangan orientasinya tentu saja menjurus kepada aspek pertukangan yang lebih mementingkan segi ketrampilan teknis dari pada segi kreatifitas. Karya-karya yang dihasilkan dibuat untuk memenuhi kebutuhan akan barang-barang perabot rumah tangga, seperti meja, kursi, baki/nampan dan sebagainya. Adapun untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan barang-barang

perabot rumah tangga tersebut diberi hiasan berupa ukiran dengan ornamen tradisional dari gubahan-gubahan bentuk tumbuh-tumbuhan (Lang-lang, Daun, Bunga, dan Buah).



Gambar 2: Kursi Berukir

Pada tahun 1960-an setelah berubah namanya dari pertukangan ke Seni Kriya tukang/seniman kriya disebut kriyawan. Para Kriyawan mulai ada keberanian untuk berkreasi dengan membuat karya-karya yang berbeda dengan sebelumnya saat itu mulai dibuat karya-karya non perabotan berupa ukiran-ukiran tradisional II yang berdiri sendiri tidak lagi sebagai ornamen pada sebuah perabot walaupun perubahan yang terjadi hanya seputar karya, namun keberanian keluar dari kebiasaan sebelumnya merupakan sesuatu yang patut dihargai. Sebagai contoh karya kriya pada saat itu berupa ukiran tradisional yang berbentuk seperti mulai tergeser oleh karya-karya yang kreatif seperti halnya karya M.Soehadji pada tahun 1967. Karya tersebut merupakan replica-replika dari sebuah lukisan persiapan gerilya yang dibuat dalam bentuk ukiran kayu relief dengan Teknik tinggi



Gambar 3: Karya Seni kriya yang berupa ukiran wayang terbuat dari kayu karya Jati Raharjo

Seni ukir biasanya tidak dapat dipisahkan dengan ornamen, khususnya seni ukir tradisional. Seni kriya sangat erat hubungannya dengan seni ornamen, dari ujung barat hingga ke ujung barat wilayah nusantara memiliki kekayaan seni ornamen yang memiliki ciri khas daerah masing-masing, hal ini dapat dilihat pada seni ukir dikawasan Sumatra dengan ornamen-ornamen gaya Melayunya, seni ukir kayu Jepara dengan ornamen-ornamen tradisional jawanya dan bahkan ornamen gaya Eropa, seni ukir Bali dengan gaya khas Balinya, seni ukir Dayak, seni ukir Asmat, dan sebagainya. Kekayaan akan seni ornamen ini menjadi sumber berbagai penciptaan karya-karya seni kriya yang kreatif dan inovatif demikian pula dengan kekayaan cerita pewayangan yang juga banyak memberi inspirasi dalam penciptaan karya seni.

Bentuk-bentuk karya seni kriya dapat diklarifikasikan menjadi perabot, perhiasan, hiasan dua dimensional/Panel & Relif, hiasan tiga dimensional. Karya-karya berbentuk perabot menjadi bagian dari para kriyawan dalam berkreasi, dari penciptaan untuk keperluan interior maupun eksterior terus diciptakan dalam bentuk-bentuk kreasi. Banyak karya berbentuk perabot yang masih mengolah ornamen tradisional sebagai elemen hiasannya, namun banyak pula karya perabot yang dibuat atas dasar ekspresi pribadi mengeksplorasi ide, bentuk, bahan, maupun muatan simbolisasi tertentu. Maraknya seni rupa kontemporer juga menjadikan karya-karya seni kriya mengikuti arus perkembangan dengan ciptaan karya perabot kontemporer.

Kriya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan seni rupa dan budaya manusia, dan dalam proses kreatifnya, seni kriya membuka ruang kebebasan yang luas bagi para pelakunya. Kebebasan dalam penciptaan kriya bukan berarti lepas dari prinsip-prinsip yang melandasinya. Dalam

konteks ini, kebebasan dimaknai sebagai kemampuan untuk mengeksplorasi bentuk, gagasan, dan medium tanpa harus mengabaikan nilai-nilai dasar kekriyaan yang menjadi fondasi dari proses kreatif itu sendiri. Seorang kriyawan memiliki ruang untuk berekspresi dan menyampaikan aspirasinya melalui karya, namun tetap memegang teguh prinsip kerja yang menghormati karakteristik, fungsi, dan esensi dari seni kriya itu sendiri. Kebebasan yang dimiliki oleh seorang kriyawan dalam mencipta dan menafsirkan tidak lantas menjadikannya bebas dari tanggung jawab estetik dan etis. Justru di situlah letak karakter sejati dari kekriyaan, yakni pada kemampuannya untuk mempertahankan identitas sambil terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dalam prosesnya, kriyawan diharapkan mampu mempertahankan keunikan profesi mereka tanpa menciptakan tumpang tindih dengan fungsi atau profesi lain yang bisa mengaburkan batas-batas disiplin. Ketika fungsi kerja dalam seni kriya tidak lagi jelas dan saling mengganggu, maka yang terjadi adalah krisis identitas profesi yang dapat berdampak buruk pada kualitas hasil karya. Generasi muda yang ingin terjun ke dunia kriya bisa mengalami kebingungan, kehilangan arah, dan tidak memiliki pedoman yang kuat dalam meniti jalan kekriyaan. (Sunarya, 2015)

Karya berbentuk hiasan baik yang dua dimensi onal/Panel maupun tiga dimensional juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Banyak panel yang mengembangkan ornament tradisional daerah-daerah dari seluruh wilayah nusantara, seperti Asmat, Toraja, Dayak, Minangkabau dan lain-lainnya. Menjadi sebuah hiasan dengan keterampilan baru. Adapula panel yang mengeksplorasi bentuk-bentuk tradisional lainnya seperti wayang kulit dijadikan karya hiasan dengan format komposisi elemen wayang kulit yang baru dan kreatif. Hal ini berkembang terus dan menjadi bentuk karya yang paling diminati oleh para Kriyawan karena dirasa bentuk panel dua dimensional tersebut lebih cocok sebagai media ekspresi. Lebih-lebih ketika muncul dari konsersium seni istilah “Kriya Seni” yang ternyata menjadi pembakar semangat bagi para kriyawan untuk menciptakan karya-karya yang kreatif dan inovatif dan wacana seni rupa kontemporer di era postmodern yang member kesempatan hadirnya kembali nilai-nilai tradisi dalam karya seni. Hal ini mengakibatkan ranah seni kriya menjadi tak terbalas hanya berorientasi pada seni terapan /applied art, tetapi sudah memiliki kompleksitas arena dalam berkarya. Demikian pula dengan karya-karya hiasan tiga dimensional telah menjadikan ruang lingkup karya seni kriya kian tak terbatas. Karya-karya yang mengungkap ekspresi individu kedalam karya seni Kriya tersebut telah menjadikan runtuhnya batasan antara Seni Kriya dan Seni Murni, baik seni lukis maupun Seni Patung.

KESIMPULAN

Pada masa lampau seni kriya hadir dari kebutuhan kraton akan perabot sehari-hari, upacara dan keagamaan yang pembuatannya dilakukan oleh abdi dalem kriyo. Kriya menjadi kegiatan yang lahir dari budaya inggil dan budaya alit seperti halnya kerajinan. Namun pada perkembangannya seni kriya bukan hanya menjadi seni guna pakai namun menjadi seni yang ekspresi seperti halnya seni lukis dan seni patung. Pada awalnya pembelajar seni kriya menjadi kegiatan turun-menurun yang lahir pada masyarakat Jawa namun dimasa kini seni kriya sudah merambah ke pendidikan tinggi sederajat dengan keimuan yang lainnya. Demikian sekilas gambaran seni kriya dalam kontinuitas dan perubahannya selama lima puluh tahun berkiprah, khususnya dalam menjalankan misi pendidikan, pelestarian dan pengembangan Seni Kriya ditengah perkembangan Seni Rupa pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- SP. Gustami, 1991, Dampak Modernisasi Terhadap Seni Kriya di Indonesia, Dalam Perkembangan Kesenian Kita, Soedarso Sp. (Ed) BP. ISI Yogyakarta.
- SP. Gustami, 2002. "Menetapkan Wacana Seni Kriya Indonesia Sebagai Akar Seni Rupa Indonesia", Makalah Seminar Internasional Seni Rupa, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
- 2000, Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- 1991 "Seni Kriya Indonesia, Dilema Pembinaan dan Pengembangannya, SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Edisi I/03 Oktober, BP. ISI Yogyakarta.
- 1990, "Konsep-konsep dibalik Prodak Kriya Tradisional Indonesia, Analisis Desain Melalui Pendekatan Sosial Budaya", Makalah Seminar Kriya ISI Yogyakarta
- SP. Gustami 1997, "Industri Seni Kerajinan Mebel Ukir Kayu Jepara, Kelangsungan dan Perubahannya". Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- 1992, "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia", SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Edisi II / 01 Januari, BP. ISI Yogyakarta
- Soedarso, SP. 1990 "Pengertian Seni". Sakudaya Sana : Yogyakarta
- Sunarya, I. K. (2015). Perkembangan Seni Kriya Di Tengah Perubahan Masyarakat. *Imaji*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6711>
- Priyono R. E. (2017). "Human, Humanity, and Humanities" Dalam Penciptaan Karya Kriya Kulit. *Corak*, 6(2), 107–115. <https://doi.org/10.24821/corak.v6i2.2398>
- Zam, R., Dharsono, D., & Raharjo, T. (2022). Transformasi Estetik Seni Kriya; Kelahiran Dan Kriya Masa Kini. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 302. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.36026>
- Yulianto, Y. (2017). Kajian Bentuk Seni Lukis Loro Blonyo Karya Koeboe Sarawan. *Brikolase*, 8(2). <https://doi.org/10.33153/bri.v8i2.1825>
- Alexander, NM. (2018) komunitas sebagai infrastruktur perkembangan seni grafis di Yogyakarta. <https://doi.org/10.33153/bri.v10i1.2175>
- Sunarya, I. K. (2015). Perkembangan Seni Kriya Di Tengah Perubahan Masyarakat. *Imaji*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6711>
- Kadafi, M. S., & Handyaningrum, W. (2020). Kajian perkembangan desain, warna dan nilai motif kembang kopi pada batik tulis di bangkalan madura, tahun 2005-2015. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(2), 84–91. <https://doi.org/10.24821/ars.v23i2.4092>
- Gumilar, S. (2004). Memahami metode kualitatif. *Elektrosvyaz*, 9(5), 26. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Seramasara, I. G. N. (2017). Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis Dalam Kategori Sejarah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.108>
- Muslimaniati, M., & Erfahmi, E. (2021). Ideologi, Aktivitas, Dan Peran Komunitas Seni Belanak Dalam Perkembangan Seni Rupa Sumatra Barat. *Serupa The Journal of Art Education*, 10(2), 91. <https://doi.org/10.24036/sr.v9i3.112299>
- Zulkifli, Z. (2021). Seni Rupa di Era Disrupsi: Dampak Teknologi dalam Medan Sosial Seni Rupa. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 134. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.24964>
- I Ketut. (1983). Seni Lukis Bali. 46–47. <http://repo.isidps.ac.id/503/1/17-60-1-PB.pdf>